Jurnal Perspektif
Vol. 10 No. 2 November 2026
Page 479-493

Dinamika Retensi Memori dan Rekonstruksi Pedagogis Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Fita Arinda[1,*], Teguh Handoyo[2], Vina Tamarin[3]

[1,2,3]*Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Al Irsyad Jakarta*
Jl. Raya Lenteng Agung No. 34, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia

* *fitaarinda.pgmi@alirsyad.ac.id*

Received: 28 Oktober 2026; Accepted: 26 November 2026; Published: 27 November 2026

DOI:10.15575/jp.v10i2.499

Abstrak

Daya retensi kognitif yang terbatas dan kelemahan fonetik menjadi hambatan utama dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an pada siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penelitian kualitatif dengan desain deskriptif-analitis ini bertujuan (1) mengidentifikasi faktor penentu degradasi memori hafalan Al-Qur'an siswa MI dan (2) mendeskripsikan rekonstruksi strategi pedagogis yang dilakukan guru. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terbatas, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan orang tua, serta studi dokumentasi buku prestasi tahfidz. Data dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan keabsahannya dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta perpanjangan keikutsertaan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan hafalan berakar pada dua aspek. Aspek pertama bersifat fonologis-artikulatoris, meliputi distorsi makharijul huruf, ketidaksesuaian ketukan tajwid, kesulitan mengingat redaksi ayat mutasyabihat, dan keterbatasan memori pada kalimat panjang. Aspek kedua bersifat afektif-lingkungan, meliputi dukungan sebaya yang kurang, belajar mandiri yang tidak terorganisir, dan minimnya dukungan keluarga. Guru merekonstruksi pembelajaran melalui lima langkah: eja kata dan demonstrasi visual, konsistensi takrir dengan satu mushaf, talking stick berbasis gamifikasi, scaffolding tutor sebaya, dan penguatan motivasi yang non-koersif. Berdasarkan pengamatan dan dokumentasi, strategi tersebut dinilai mampu menurunkan beban kognitif, memperkuat memori spasial teks, dan meningkatkan daya juang belajar siswa.
Kata Kunci: Daya Retensi Kognitif; Degradasi Memori; Langkah Pedagogis; Siswa Madrasah Ibtidaiyah; Tahfidzul Qur'an

Abstract

Limited cognitive retention and phonetic weaknesses constitute major obstacles in tahfidzul Qur'an learning among Madrasah Ibtidaiyah (MI) students. This qualitative study with a descriptive-analytical design aims (1) to identify the determining factors of memory degradation in Qur'an memorization among MI students and (2) to describe the pedagogical reconstruction of strategies applied by teachers. Data were collected through limited participatory observation, in-depth interviews with the madrasah principal, teachers, and parents, and documentation studies of students' memorization achievement records. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through data condensation, data display, and conclusion drawing. Trustworthiness was maintained through source and technique triangulation, member checking, and prolonged engagement in the field. The findings show that memorization difficulties stem from two aspects. The first is phonological-

articulatory, covering distortion of makharijul huruf, mismatch in tajweed cadence, difficulty recalling the wording of mutashabihat verses, and limited memory for long sentences. The second is affective-environmental, covering insufficient peer support, unorganized independent study, and limited family support. Teachers reconstructed their instruction through five steps: syllable-based spelling and visual demonstration, consistent repetition with a single mushaf, gamified talking stick, peer-tutor scaffolding, and non-coercive motivation. Based on observation and documentation, these strategies were judged to reduce cognitive load, strengthen spatial memory of the text, and increase students' persistence in learning.
***Keywords**:* Cognitive Retention; Memory Degradation; Pedagogical Steps; Madrasah Ibtidaiyah Students; Tahfidzul Qur'an

A. Pendahuluan

Pembelajaran tahfidzul Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah merupakan bagian inti dari pendidikan Tahfidzul Qur'an. Melalui hafalan, siswa tidak hanya dituntut memahami dan menghafal teks Arab, tetapi juga ditumbuhkan rasa cinta, kebiasaan tadabur, dan keterikatan batin dengan Al-Qur'an secara holistik (Choiriyah, Lailatul, 2026). Pada masa golden age, pengenalan Al-Qur'an sejak dini membantu anak meningkatkan kemampuan fonik, fonologis, dan auditorik yang kelak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Yusup, Muhammad, 2026). Dengan kata lain, keberhasilan hafalan pada jenjang dasar menjadi fondasi bagi seluruh perjalanan belajar Al-Qur'an siswa.

Relevansi persoalan ini juga perlu dilihat dari sudut pandang perkembangan anak. Siswa madrasah ibtidaiyah berada pada rentang usia ketika kemampuan regulasi diri, konsentrasi, dan pengendalian emosi sedang berkembang. Pada rentang usia tersebut, tuntutan menghafal ayat panjang dalam waktu singkat dapat menimbulkan tekanan yang tidak sebanding dengan kesiapan kognitif mereka. Jika tekanan ini berlangsung terus-menerus, siswa berisiko membangun persepsi negatif terhadap Al-Qur'an sebagai sesuatu yang berat dan menakutkan, bukan sebagai sumber ketenangan dan kedekatan spiritual. Oleh karena itu, pembahasan tentang retensi hafalan tidak hanya menyangkut capaian kuantitatif, tetapi juga kualitas pengalaman belajar anak.

Pada sisi kebijakan, madrasah ibtidaiyah memiliki posisi strategis karena menggabungkan kurikulum nasional dengan muatan keagamaan yang kuat. Beban kerja siswa yang harus memenuhi capaian akademik nasional sekaligus target hafalan menuntut pengelolaan waktu dan metode yang cermat. Banyak madrasah telah menjadikan tahfidz sebagai program unggulan, tetapi belum selalu diikuti dengan panduan pedagogis yang memadai bagi guru. Kondisi inilah yang mendorong perlunya kajian yang secara spesifik menelaah bagaimana guru di lapangan menyusun dan menyesuaikan strategi mereka sendiri ketika menghadapi hambatan nyata siswa.

Penelitian ini juga berangkat dari keyakinan bahwa praktik baik yang lahir dari guru perlu didokumentasikan secara ilmiah. Banyak inovasi pedagogis di madrasah berkembang secara intuitif dan belum tercatat secara sistematis. Dengan mendeskripsikan langkah-langkah yang dilakukan guru beserta alasan pedagogis di baliknya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik lain yang menghadapi persoalan serupa, sekaligus memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam di tingkat dasar.

Namun, di lapangan terdapat jarak yang cukup lebar antara idealitas kurikulum dan capaian belajar siswa. Dalam mata pelajaran Tahfidzul Qur'an, siswa umumnya menghadapi empat keterampilan dasar yang saling terkait, yaitu membaca (qira'ah), menulis (kitabah), memahami (fahmul Qur'an), dan menghafal (tahfidz) (Arief Mushoffa Gymnastiar, 2025). Dari keempat keterampilan tersebut, mempertahankan daya ingat hafalan menjadi persoalan yang paling menonjol. Siswa kerap kelelahan secara kognitif, merasa tertekan ketika menghadapi ayat

mutasyabihat yang memiliki redaksi serupa, dan kehilangan hafalan yang baru saja disetorkan di hadapan guru (Pepilina et al., 2024). Ketika persoalan ini terus berulang, motivasi belajar siswa ikut menurun dan tujuan tahfidz sulit tercapai secara utuh.

Urgensi persoalan ini semakin nyata karena metode yang masih banyak digunakan, seperti ceramah dan drill, cenderung membuat pembelajaran monoton dan membosankan. Padahal, guru dituntut untuk membuat pembelajaran Al-Qur'an yang aktif agar benar-benar efektif bagi siswa (Niswi, Azra, 2025). Selain itu, kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa madrasah berakar pada kelemahan membedakan makharijul huruf dan kekurangan penerapan kaidah tajwid (Nimim Ali, 2024). Retensi hafalan pada siswa sekolah dasar juga ditentukan oleh minimnya pengulangan muraja'ah mandiri di lingkungan keluarga (Mubarok, Muhammad Syauqi, 2026). Dengan demikian, persoalan hafalan tidak dapat dipisahkan dari kondisi fonetik siswa maupun lingkungan sosial dan keluarga tempat mereka belajar.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting. (Siswa, Potensi, 2023) menguji penerapan metode tahsin dan talqin untuk meningkatkan hafalan siswa kelas 2B di sekolah dasar Karawang. (Imelda Risma, Novita Loka, Nurus Amzana, 2024) mengkaji metode Tabarok di Madrasah Ibtidaiyah Syuhratul Islam Gelumbang, sementara (Ainah, Nur, 2025) menganalisis implementasi metode Tahdhir Itqon Robth di sekolah dasar Islam Karawang. (Tri Yugo, Dedih Surana, 2023) melalui eksperimen semu pada siswa kelas 6 SDN Jatimekar menunjukkan bahwa metode tahfidz berpengaruh signifikan terhadap kapasitas hafalan, terutama pada aspek tajwid dan kefasihan membaca. (Rohman, Fatkhur, 2023) melaporkan bahwa metode halaqah membuat siswa kelas 1 MI lebih aktif dan menyukai pembelajaran tahfidz.

Pada sisi model kooperatif, (Alimni, Alimni, 2022) mengkaji model talking stick dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an di dua MIN dengan karakteristik wilayah berbeda, sedangkan (Setyani, Mira Amalia, 2024) menemukan bahwa talking stick berbantuan media audiovisual berpengaruh terhadap pemahaman ayat Al-Qur'an. (Widiastuti, Reski Yulina, 2025) menunjukkan bahwa penerapan peer tutoring meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an Siswa.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membedah persoalan secara parsial, yakni hanya pada aspek teknis linguistik, pada metode tertentu yang berdiri sendiri, atau pada hasil belajar secara umum. Celah penelitian (*research gap*) masih tampak pada dua hal. Pertama, belum banyak kajian yang memetakan secara sistematis keterkaitan antara keterampilan fonologis siswa dengan hambatan psikososial seperti motivasi, dukungan keluarga, dan kecemasan belajar. Kedua, belum banyak kajian yang merancang strategi pedagogis multimetode yang secara sadar didasarkan pada teori beban kognitif. Teori beban kognitif (*Cognitive Load Theory*) menegaskan bahwa kegagalan retensi hafalan tidak cukup diatasi dengan menambah jam setoran, melainkan juga perlu menurunkan beban intrinsik materi melalui pendekatan yang ramah anak serta merekonstruksi scaffolding instruksional (Mujrimin, Bayu, 2025).

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini mengajukan kebaruan (novelty) berupa sintesis komprehensif yang mengintegrasikan penanganan defisit fonologis-visual dengan intervensi psikopedagogis berbasis gamifikasi talking stick, setoran berpasangan (semaan/tasmi'), dan scaffolding tutor sebaya yang disesuaikan dengan arsitektur kognitif anak usia dasar. Solusi yang ditawarkan berupa rekonstruksi pedagogis yang dilakukan guru secara bertahap, yang telah dirangkum menjadi lima langkah dalam bagian pembahasan. Penelitian ini memiliki dua tujuan: (1) menganalisis dinamika retensi memori dan determinan kegagalan hafalan Al-Qur'an yang dialami Siswa usia dasar di lingkungan madrasah, dan (2) mendeskripsikan model

rekonstruksi pedagogis instruksional terpadu yang dirancang pendidik untuk mengoptimalkan pemrosesan memori kerja dan keterlibatan afektif siswa.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini hanya memuat intisari teori yang menjadi landasan analisis. Tiga kerangka digunakan, yaitu teori beban kognitif, teori kode ganda, dan teori sosio-kultural.

a. Beban kognitif

Memori kerja manusia memiliki kapasitas yang sangat terbatas, baik dari sisi durasi penyimpanan maupun jumlah elemen informasi yang dapat diproses sekaligus (Deshmukh, 2026). Dalam konteks hafalan Al-Qur'an, beban tersebut terbagi menjadi tiga. Beban intrinsik muncul dari kompleksitas materi itu sendiri, seperti makhraj yang asing, harakat yang bersambung, dan hukum tajwid. Jika siswa belum otomatis dalam membaca, beban intrinsik ini akan menyita sebagian besar kapasitas memori kerja. Beban ekstrinsik muncul dari cara pengajaran yang tidak efektif atau lingkungan yang penuh distraksi, termasuk metode yang kaku, ancaman hukuman, dan pergantian mushaf yang berulang. Beban ekstrinsik ini memicu kecemasan dan menghambat konsolidasi hafalan. Beban germane adalah beban positif yang dialokasikan untuk membangun skema pengetahuan baru dalam memori jangka panjang. Rekonstruksi pedagogis yang baik berusaha meminimalkan beban ekstrinsik dan mengelola beban intrinsik, sehingga kapasitas memori kerja dapat dialihkan menjadi beban germane.

b. Kode ganda dan kognisi spasial

Teori kode ganda dari Paivio (Pearsona, Joel, 2015) menyatakan bahwa sistem kognitif memproses informasi melalui dua saluran yang saling terhubung, yaitu saluran verbal-auditori dan saluran visual-spasial. Hafalan yang kokoh bil ghaib bergantung pada keterhubungan kedua saluran tersebut. Ketika siswa secara konsisten menggunakan satu jenis mushaf, bentuk huruf, letak baris, dan posisi ayat di halaman kanan, kiri, atas, atau bawah berfungsi sebagai jangkar visual yang membantu pemanggilan kembali ayat. Pola ini memperkuat daya simpan teks dibandingkan dengan ketergantungan pada ingatan auditori semata.

c. Scaffolding dan Zone of Proximal Development

Menurut (L.S Vygotsky, 1978) perkembangan kognitif tinggi terjadi melalui interaksi sosial yang dimediasi. Zone of Proximal Development (ZPD) adalah jarak antara kemampuan mandiri anak dan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dalam pembelajaran tahfidz, scaffolding berfungsi sebagai penopang sementara. Bentuknya dapat berupa pemodelan makhraj yang benar, pemotongan ayat panjang menjadi segmen kecil, isyarat visual di papan tulis, dan dorongan moral yang terukur. Ketika kemandirian siswa meningkat, dukungan tersebut dikurangi secara bertahap (fading). (Wikanda, Fauji, 2025) menunjukkan bahwa peer tutoring dapat memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an, sehingga pendekatan ini relevan untuk diterapkan di madrasah. Tahfidzul Qur'an di madrasah ibtidaiyah. Tahfidzul Qur'an dalam konteks madrasah ibtidaiyah tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari pendidikan Tahfidzul Qur'an yang mencakup kemampuan membaca, menulis, memahami, dan menghafal. Keempat kemampuan tersebut saling menopang. Siswa yang lancar membaca cenderung lebih cepat menghafal, sementara siswa yang memahami makna ayat biasanya lebih kuat dalam menyimpan hafalannya. Sebaliknya, hambatan pada salah satu ranah dapat menimbulkan efek domino pada ranah lainnya. Karena itu, strategi hafalan yang hanya menekankan kuantitas setoran tanpa memperhatikan kelancaran membaca berisiko menghasilkan hafalan yang rapuh dan mudah hilang.

d. Gangguan retensi dan ayat mutasyabihat.

Ayat mutasyabihat, yaitu ayat-ayat yang memiliki redaksi serupa atau berdekatan, sering menjadi sumber kekeliruan dalam hafalan siswa. Kekeliruan tersebut umumnya berupa tertukarnya kata atau penyambungan ayat ke bagian yang keliru. Dalam kerangka teori memori, gangguan semacam ini dapat dipahami sebagai interferensi antarmemori yang memiliki pola serupa. Interferensi meningkat ketika siswa belum memiliki peta struktural yang jelas tentang urutan ayat dalam surah. Oleh karena itu, pemetaan posisi ayat dalam mushaf dan penandaan bagian-bagian yang mirip menjadi strategi penting untuk mengurangi kekeliruan tersebut.

e. *Talking stick* sebagai model kooperatif.

Talking stick merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan tongkat sebagai simbol giliran berbicara atau menjawab. Model ini dikenal efektif untuk menciptakan partisipasi merata karena setiap siswa berpotensi mendapat giliran. Dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an, talking stick dimodifikasi dengan iringan lagu atau shalawat sehingga suasana menjadi lebih menyenangkan. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan talking stick berbantuan media audiovisual berpengaruh terhadap pemahaman ayat dan terjadi peningkatan hasil belajar Qur'an Hadis melalui model ini. Kedua temuan tersebut memberikan dasar bahwa talking stick layak dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi tahfidz.

f. Peran keluarga dan lingkungan belajar.

Kualitas hafalan siswa tidak hanya ditentukan oleh apa yang terjadi di madrasah. Pengulangan di rumah, pendampingan orang tua, dan suasana keluarga yang mendukung berperan besar dalam memperkuat ingatan jangka panjang. Minimnya muraja'ah mandiri di lingkungan keluarga berhubungan dengan rendahnya retensi hafalan. Karena itu, pembahasan tentang rekonstruksi pedagogis perlu menempatkan keluarga sebagai mitra, bukan sekadar latar belakang.

C. Metode Penelitian

Pendekatan dan desain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk memahami fenomena kesulitan hafalan dan strategi instruksional guru dalam setting alamiah (Suriandjo, Hendrik Suryo, 2024). Desain ini dipilih karena peneliti berupaya memahami makna, pola interaksi, dan tindakan pendidik tanpa memanipulasi variabel (Muhammad Raihan As Syauqi, 2026). Penelitian dilaksanakan di MI Miftahul Ulum Blitar, Jawa Timur, sebuah madrasah ibtidaiyah terakreditasi yang mengintegrasikan program penguatan tahfidz ke dalam kurikulum pembiasaan harian. Madrasah ini dipilih secara purposive karena memadukan capaian akademik nasional dengan target hafalan Al-Qur'an, termasuk Juz Amma dan juz-juz pilihan, serta memiliki keragaman latar belakang sosial-ekonomi dan kesiapan kognitif siswa. Informan kunci terdiri atas kepala madrasah sebagai pembuat kebijakan kurikulum tahfidz, guru mata pelajaran Tahfidzul Qur'an dan pembimbing program tahfidz, orang tua siswa, serta siswa kelas III sampai V yang teridentifikasi mengalami variasi hambatan retensi hafalan.

Teknik pengumpulan data melalui tiga teknik utama (Jubaeli, Ahmad, 2025). Pertama, observasi partisipatif terbatas terhadap interaksi instruksional di kelas, perilaku siswa saat sesi hafalan, respons afektif ketika setoran, dan penerapan metode pengajaran. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru pengampu dan orang tua untuk menggali diagnosis kognitif siswa, persepsi terhadap hambatan memori anak, pertimbangan pemilihan strategi, dan pola muraja'ah mandiri di rumah. Ketiga, studi dokumentasi terhadap kurikulum madrasah, buku prestasi tahfidz harian, dan hasil penilaian capaian pembelajaran Tahfidzul Qur'an.

Analisis dan keabsahan data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Munawir, 2025). Hasil

wawancara, catatan observasi, dan dokumen prestasi hafalan dikelompokkan ke dalam matriks kategori hambatan, yaitu fonologis dan psikososial. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking kepada guru pengampu dan pihak madrasah, serta perpanjangan masa pengamatan di lapangan (Ozuem, Wilson, 2025). Temuan kemudian dibandingkan dengan premis teori beban kognitif dan penelitian terdahulu yang relevan. Prosedur penelitian. Penelitian dilaksanakan melalui empat tahap yang berjalan secara berulang.

Tahap pertama adalah penjajakan lapangan, yang mencakup perizinan kepada pihak madrasah, pengenalan lingkungan sekolah, dan identifikasi kelas serta guru yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah pengumpulan data utama melalui observasi di kelas dan pada sesi setoran hafalan, dilanjutkan dengan wawancara mendalam sesuai jadwal yang disepakati. Tahap ketiga adalah pengumpulan dokumen madrasah dan buku prestasi tahfidz. Tahap keempat adalah analisis data dan member checking, yaitu konfirmasi temuan kepada informan kunci untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka. Setiap tahap dilakukan dengan memperhatikan kenyamanan siswa dan guru sehingga proses pengamatan tidak mengganggu jalannya pembelajaran.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Oleh karena itu, peneliti berupaya menjaga jarak reflektif dengan data, mencatat asumsi awal, dan secara sadar membedakan antara temuan lapangan dan interpretasi teoretis. Catatan reflektif ini membantu peneliti menghindari bias, misalnya kecenderungan menilai metode tertentu lebih efektif hanya karena sesuai dengan harapan awal. Keterlibatan peneliti di lapangan juga dibatasi agar tidak mengubah perilaku alamiah guru dan siswa secara signifikan.

Penelitian ini melibatkan anak-anak sebagai siswa, sehingga pertimbangan etis menjadi perhatian utama. Izin dari kepala madrasah dan persetujuan dari orang tua siswa diperoleh sebelum pengumpulan data dilakukan. Identitas siswa dijaga kerahasiaannya dalam setiap catatan dan laporan, serta kutipan dari wawancara disajikan tanpa mencantumkan nama. Selama observasi, peneliti tidak memberikan penilaian langsung kepada siswa dan tidak menggantikan peran guru dalam mengoreksi hafalan.

Informan kunci dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dengan persoalan hafalan. Kepala madrasah dipilih karena memiliki kewenangan kebijakan kurikulum tahfidz. Guru dipilih karena secara langsung menangani setoran dan koreksi hafalan. Orang tua dipilih untuk melengkapi gambaran tentang pola muraja'ah di rumah. Siswa dipilih dengan mempertimbangkan variasi tingkat hambatan hafalan sehingga gambaran yang diperoleh lebih utuh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sumber Data Penelitian

Temuan penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif terbatas di kelas, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan orang tua, serta studi dokumentasi buku prestasi tahfidz, yang kemudian dianalisis secara interaktif dan divalidasi melalui triangulasi serta member checking. Kendala yang dihadapi selama proses tersebut meliputi cepatnya perubahan perilaku afektif siswa saat pembelajaran, tidak tercantumnya gejala perilaku mikro dalam dokumen resmi madrasah, serta penyesuaian jadwal wawancara dengan orang tua. Kendala ini diatasi dengan memperpanjang pengamatan, menjaga jarak reflektif tanpa mengganggu kelas, dan mengonfirmasi temuan kepada informan kunci.

Data penelitian ini bersifat kualitatif dan bersumber dari observasi partisipatif terbatas, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi buku prestasi tahfidz. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis tanpa instrumen tes atau skor numerik kuantitatif serta keterbatasan ketersediaan data skor lama pada arsip madrasah, penelitian ini tidak menyajikan rata-rata nilai maupun persentase statistik, melainkan menguraikan klasifikasi dan kategori hambatan hafalan siswa berdasarkan temuan lapangan. Hambatan yang muncul pada siswa Madrasah Ibtidaiyah mencakup aspek teknis bacaan dan hafalan hingga faktor pendukung belajar. Hambatan pada makharijul huruf dan ketepatan tajwid tampak pada kesulitan melafalkan huruf atau mengatur ketukan bacaan saat menyetorkan hafalan, sedangkan kesulitan ayat mutasyabihat dan keterbatasan memori kalimat panjang terlihat ketika siswa menghadapi kemiripan lafaz atau rangkaian ayat yang lebih panjang. Selain itu, hambatan terkait kurang terorganisirnya hafalan mandiri, dukungan lingkungan sekitar, serta kurangnya dukungan keluarga menggambarkan faktor kebiasaan belajar dan pendampingan di luar sesi setoran.

Proses menghafal Al-Qur’an pada siswa Madrasah Ibtidaiyah memiliki beragam jenis hambatan. Makhraj huruf yang masih lemah menjadi hambatan yang sering dialami oleh siswa. Makharijul huruf yang belum kuat menjadikan fondasi hafalan siswa menjadi lemah. Hal ini menjadi dasar dan penyebab utama mengapa di tahapan berikutnya, seperti ketukan tajwid dan ayat mutasyabihat, juga menjadi hal yang mengurangi kemampuan siswa untuk menghafal. Dengan merumuskan indikator dari tiap jenis hambatan tersebut, gambaran mengenai kendala retensi memori dan proses menghafal siswa dapat dipahami secara lebih sistematis meskipun tidak disajikan dalam bentuk skor kuantitatif. Untuk memperjelas pemetaan temuan, ketujuh jenis hambatan hafalan siswa yang teridentifikasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dirinci ke dalam indikator-indikator berikut:

a. Makharijul huruf yang lemah ditandai oleh kekeliruan pelafalan huruf hijaiyah sesuai titik keluarnya serta tertukarnya bunyi huruf yang berdekatan ketika membaca maupun menyetorkan hafalan.
b. Ketidaksesuaian ketukan tajwid ditandai oleh ketidaktepatan panjang-pendek bacaan atau ketukan yang belum konsisten saat melafalkan ayat.
c. Kesulitan ayat mutasyabihat ditandai oleh kebingungan membedakan atau menyambungkan bagian ayat yang memiliki kemiripan lafaz maupun susunan kalimat.
d. Keterbatasan memori kalimat panjang ditandai oleh kesulitan mempertahankan rangkaian lafaz yang panjang secara berkesinambungan tanpa terpotong atau lupa di tengah ayat.
e. Tidak terorganisirnya hafalan mandiri ditandai oleh belum adanya pengaturan waktu atau pola muraja'ah yang konsisten ketika siswa menghafal secara mandiri.
f. Dukungan lingkungan sekitar ditandai oleh kondisi lingkungan sosial atau suasana sekitar yang belum sepenuhnya mendukung fokus dan ketenangan siswa dalam mengulang hafalan.
g. Dukungan keluarga yang kurang ditandai oleh terbatasnya pendampingan, pengawasan, atau pembiasaan pengulangan hafalan di rumah oleh keluarga.

Penjabaran indikator ini menunjukkan bahwa hambatan hafalan siswa tidak hanya bersumber dari penguasaan teknis bacaan dan daya ingat, tetapi juga berkaitan dengan keteraturan belajar mandiri serta dukungan lingkungan dan keluarga.

2. Tipologi dan Determinan Defisit Retensi Memori

Temuan empiris menunjukkan bahwa siswa mengalami hambatan pada empat ranah literasi Al-Qur'an, yaitu membaca, menulis, memahami, dan menghafal. Keempat ranah tersebut saling terintegrasi, tetapi hambatan retensi memori paling menonjol pada ranah menghafal. Tabel 1. memetakan hambatan tiap ranah beserta faktor determinannya.

Tabel 1. Tipologi Hambatan Belajar Tahfidzul Qur'an dan Faktor Determinannya

No.	Ranah Literasi	Hambatan Empiris di Kelas	Faktor Determinan Kunci
1.	Qira'ah (Membaca)	Terbata dalam melafal ayat artikulasi huruf sering tertukar (seperti jim, kha, kho), kesalahan identifikasi mad thabi'i (panjang pendek harakat)	Kelemahan fonem fonetik yang terbuka, kelemahan visual simbol harakat bersambung, kurangnya pembiasaan tilawah di luar jam setor hafalan
2.	Kitabah (Menulis)	Motorik tulis huruf Arab masih kaku; siswa belum mampu merangkai huruf lepas ke dalam bentuk awal, tengah, dan akhir serta menulis teks ayat dengan lambat.	Motorik halus kaligrafi Arab masih minim, Penulisan teks Arab berbeda (layout dari kanan ke kiri) dan lebih kompleks dibandingkan dengan huruf alfabet.
3.	Fahmul Qur'an (Memahami)	Minimnya penangkapan makna inti surah, kemampuan hanya dasar sebatas huruf teks harfiah,	Kosakata dasar bahasa Arab sangat kurang. Alokasi waktu tadabbur Al-Qur'an yang minim di ruang kelas.
4.	Tahfidzul Quran (Menghafal)	Lambatnya kemampuan menghafal dan mudah hilang, Ayat mutasyabihat yang menyebabkan disorientasi makna. Ayat berkalimat panjang menyebabkan kelelahan kognitif.	Pergantian jenis mushaf Al-Qur'an yang terlalu sering, support murajaah yang tidak terstruktur di rumah, tekanan dan kecemasan saat mengetahui perbandingan hasil setor hafalan, penjadwalan waktu hafalan mandiri yang tidak terorganisir.

Tabel 1. menyajikan pemetaan konseptual tipologi hambatan dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an beserta faktor determinannya. Pemetaan ini disusun untuk mengklasifikasikan bentuk kesulitan yang sering muncul pada siswa (Hambatan Empiris di Kelas) dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya (Faktor Determinan Kunci). (Fadllurrohman, Fadllurrohman, 2022). Pada ranah Qira'ah (Membaca), kendala saat melafalkan ayat, tertukarnya huruf yang berdekatan bunyinya (seperti jim, kha, dan kho), serta kekeliruan membedakan panjang-pendek mad thabi'i berkaitan dengan lemahnya kepekaan bunyi huruf, terbatasnya pengenalan visual terhadap harakat bersambung, serta minimnya pembiasaan membaca Al-Qur'an di luar sesi penyetoran hafalan. Sementara itu, pada ranah kitabah (menulis), kekakuan saat menuliskan huruf Arab, kesulitan menyambungkan huruf lepas ke bentuk awal, tengah, maupun akhir, serta lambatnya penulisan ayat dipengaruhi oleh latihan menulis huruf Arab yang masih terbatas, arah penulisan dari kanan ke kiri, serta kompleksitas bentuk huruf Arab dibandingkan huruf alfabet.

Secara keseluruhan, pemetaan pada Tabel 1. menunjukkan bahwa hambatan pada aspek membaca dan menulis berkait erat dengan kesiapan dasar siswa sebelum melangkah pada penguatan hafalan dan retensi memori. Pada ranah menghafal, hambatan retensi berakar pada dua kelompok faktor yang saling berkaitan. Kelompok pertama adalah faktor fonologis-

artikulatoris. Siswa yang belum lancar membaca harus mengeja simbol fonem sekaligus berusaha menyimpan hasilnya dalam memori jangka panjang. Akibatnya, memori kerja mereka lebih cepat penuh dibandingkan siswa yang sudah lancar. Kelompok kedua adalah faktor afektif-lingkungan, yang meliputi dukungan sebaya, kebiasaan belajar mandiri, dan dukungan keluarga.

Analisis lebih mendalam terhadap data observasi menunjukkan bahwa kelemahan artikulasi dan kelelahan kognitif bersifat kausal-kumulatif. Ketika siswa berjuang membedakan pelafalan ha [ح] dan kha [خ], atau keliru memanjangkan mad yang seharusnya pendek, perhatiannya terpecah. Energi kognitif habis untuk mengontrol artikulasi, sehingga proses pencetakan skema hafalan terinterupsi. Dampaknya tampak ketika siswa diminta melanjutkan ke ayat berikutnya. Potongan ayat yang baru saja dihafal mendadak hilang dari ingatan, kondisi yang dalam catatan lapangan disebut sebagai *blinking effect*.

Faktor ketidakstabilan visual juga memberi kontribusi negatif. Sebagian siswa menggunakan mushaf standar madrasah di sekolah, tetapi memakai mushaf saku atau aplikasi mushaf digital di ponsel ketika belajar di rumah. Perbedaan jumlah baris per halaman, tata letak, dan jenis font kaligrafi antarmushaf tersebut mengganggu pemetaan spasial yang sedang dibangun oleh memori visual anak. Akibatnya, siswa kehilangan koordinat ayat ketika menyetorkan hafalan tanpa melihat teks (bil ghaib).

Dari sisi psikososial, siswa yang sering tertinggal dalam setoran cenderung mengalami penurunan motivasi. Kecemasan muncul ketika hasil setoran dibandingkan secara terbuka dengan teman, dan sebagian siswa enggan bertanya karena takut dianggap lambat. Jika kondisi ini berlangsung lama, hafalan tidak hanya terhambat secara kognitif, tetapi juga kehilangan daya juangnya. Dinamika retensi memori siswa tampak berbeda antara saat sesi pengenalan ayat, saat takrir kolaboratif, dan saat setoran individual. Pada sesi pengenalan, sebagian besar kesulitan berkaitan dengan pelafalan dan pembedaan makhraj. Pada sesi takrir kolaboratif, kesulitan cenderung berkurang karena siswa dapat mengikuti irama bersama teman dan mendapat dukungan auditori dari guru. Pada sesi setoran individual, hambatan kembali muncul, terutama ketika siswa harus melanjutkan hafalan tanpa bantuan visual dan merasa diawasi. Pola ini menunjukkan bahwa kondisi sosial dan afektif saat setoran memengaruhi kemampuan retrieval siswa, bukan hanya kekuatan memori mereka.

Pola tersebut juga memperlihatkan bahwa hafalan yang tampak kuat saat diulang bersama belum tentu bertahan ketika diuji secara individual. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa retensi jangka panjang memerlukan pengulangan yang terdistribusi dan retrieval yang dilakukan secara mandiri. Dengan kata lain, takrir kolaboratif berfungsi sebagai penopang awal, sedangkan iadatul Qur'an bil ghaib dan semaan berpasangan menjadi tahap pembuktian kemandirian hafalan. Tahapan ini membentuk alur yang bergerak dari dukungan penuh menuju kemandirian, sesuai dengan logika scaffolding yang dijelaskan dalam kajian pustaka.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa guru perlu membaca tanda-tanda hambatan sejak sesi awal pembelajaran. Di lapangan, hambatan dan kendala tersebut tampak melalui kurangnya fokus siswa saat kegiatan berlangsung, kebiasaan terlambat mengikuti *takrir*, sering menoleh ke teman ketika giliran setoran, hingga raut wajah cemas saat tiba gilirannya menyetorkan hafalan. Gejala-gejala ini menandakan adanya kesulitan menjaga konsentrasi, ketertinggalan ritme pengulangan, serta rasa kurang percaya diri yang berpotensi mengganggu kelancaran proses menghafal maupun retensi ayat. Kepekaan semacam ini tidak tercantum dalam dokumen madrasah, tetapi tampak nyata dalam observasi dan wawancara dengan guru. Dalam proses penelitian, dinamika perilaku yang berubah cepat serta tidak tercantumnya detail kepekaan mikro ini dalam dokumen resmi madrasah menjadi tantangan tersendiri, sehingga peneliti perlu

mengombinasikan observasi langsung dan wawancara dengan guru secara cermat agar gejala-gejala tersebut terbaca akurat tanpa mengganggu alur kelas.

3. Metode Rekonstruksi Pedagogis

Untuk mengatasi problem retensi tersebut, guru Tahfidzul Qur'an di MI Miftahul Ulum Blitar menerapkan rekonstruksi pedagogis yang dirangkai menjadi beberapa metode menghafal. Rangkaian ini memadukan beberapa prinsip dasar tahfidz seperti eja kata dan demonstrasi visual (*Kitabul Mahfudz, Talqin, Talaqqi,* serta *Tikrarul Mahfudz/Drill*), konsistensi penggunaan satu mushaf yang sama (*Tikrarul Mahfudz* dan *Muraja'ah*), *talking stick* untuk melatih fokus dan kesiapan belajar, *tutor sebaya* (*Tasmi'* dan *Istima'ul Mahfudz*), serta penguatan motivasi dan pengelolaan perilaku (Akhmar, Isna Amalia, 2021). Semua metode ini saling melengkapi dan dapat dijalankan secara berurutan maupun bersamaan, sesuai kebutuhan kelas. Pertama, eja kata dan demonstrasi visual. Guru menuliskan potongan ayat di papan tulis per kata atau per kelompok kata.

Penulisan ini digunakan sebagai solusi bagi ambiguitas membaca dan menulis huruf hijaiyah. Guru memisahkan komponen ujaran berdasarkan kelompok makhraj dan tanda tajwid, memodelkan pelafalan yang fasih, lalu siswa menirukan secara terstruktur. Untuk menandai hukum tajwid, guru menggunakan penandaan warna, misalnya merah untuk mad dan hijau untuk ghunnah. Langkah ini mengintegrasikan modalitas visual, auditori, dan motorik sebelum ayat mulai dihafalkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tidak lagi kesulitan merangkai bunyi huruf Arab yang kompleks setelah ayat diurai menjadi bagian-bagian kecil.

Kedua, konsistensi takrir dan penggunaan satu mushaf. Guru mewajibkan penggunaan satu jenis mushaf standar selama proses hafalan berlangsung. Repetisi dibagi menjadi tiga alur yang saling melengkapi. I'adatul Qur'an bin Nazhar, yaitu mengulang bacaan sambil melihat mushaf, berfungsi untuk memperkuat rekaman spasial tata letak ayat dan melatih keluwesan lisan. Iadatul Qur'an bil ghaib, yaitu mengulang hafalan tanpa melihat teks, berfungsi menguji kedalaman retensi internal. Takrir kolaboratif dilakukan secara klasikal dengan irama tilawah yang seragam. Harmonisasi nada tilawah yang serempak terbukti mengurangi kejenuhan siswa sekaligus mengaktifkan memori auditori. Konsistensi mushaf juga membantu siswa membangun kompas spasial internal. Saat menjalani uji hafalan, sebagian siswa menggerakkan mata ke sudut tertentu seakan sedang menatap halaman mushaf, yang menandakan adanya pemanggilan kembali memori visual yang telah tersimpan.

Ketiga, talking stick berbasis gamifikasi. Untuk mencairkan suasana tegang saat sesi evaluasi hafalan, guru menerapkan model kooperatif talking stick. Tongkat diedarkan secara bergilir diiringi lantunan shalawat atau nasyid. Ketika lagu berhenti, siswa yang memegang tongkat menerima tantangan edukatif, seperti melanjutkan sambung ayat, menebak hukum tajwid yang terdapat pada potongan ayat, atau menyebutkan kelanjutan ayat mutasyabihat. Model ini berangkat dari pemahaman bahwa talking stick dapat mendorong keaktifan seluruh siswa tanpa rasa terintimidasi, dan telah digunakan dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an di madrasah.

Keempat, scaffolding tutor sebaya dan semaan berpasangan. Siswa dengan kecepatan hafalan yang tinggi dan tajwid yang baik diberdayakan sebagai tutor sebaya. Dalam skema ini, siswa dibentuk ke dalam kelompok kecil untuk melakukan semaan atau tasmi' berpasangan. Sesi tersebut menjadi ajang simulasi dan koreksi artikulasi sebelum siswa melakukan setoran akhir kepada guru tahfidz. Scaffolding sebaya menurunkan rasa canggung, melatih kepekaan korektif, dan menumbuhkan empati kooperatif antarsiswa. Pola ini sejalan dengan temuan (Ali, Amna, 2025) mengenai efektivitas peer tutoring dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an.

Kelima, penguatan motivasi dan pengelolaan perilaku. Setiap pertemuan diawali dengan tausiyah tentang kemuliaan ahlul Qur'an untuk meluruskan niat belajar siswa secara holistik (Utomo, Edi, 2024). Guru memberikan penghargaan berupa pujian yang wajar atau poin bintang untuk membangun resiliensi emosional. Jika hafalan belum lancar, sanksi yang diberikan bersifat edukatif, misalnya menambah durasi muraja'ah mandiri atau membaca surah pendek sebagai pembiasaan ibadah, bukan hukuman fisik atau celaan verbal yang dapat merusak motivasi.

Untuk mengatasi problematika retensi tersebut secara terstruktur, para pendidik Al-Qur'an Hadis di tingkat madrasah ibtidaiyah mengimplementasikan strategi dan metode yang bersifat instruksional yang terintegrasi dengan pembelajaran aktif kreatif yang sesuai dengan ekosistem kurikuler madrasah. Kerangka intervensi pada guru dalam mengakselerasi hafalan siswa dipetakan pada Gambar 1. Disusun berdasarkan hasil data peneliti dengan bantuan AI (*Artificial Intelligence*) untuk mendeskripsikan lebih detail tata letak visual mind map sebelum diverifikasi kembali oleh peneliti,



Gambar 1. Kerangka Intervensi Pedagogis Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an
Sumber: Hasil analisis temuan penelitian penulis (tata letak visual dibantu perangkat AI/ *Artificial Intelligence*).

Temuan penelitian menegaskan bahwa kegagalan menghafal Al-Qur'an pada usia madrasah ibtidaiyah sebaiknya tidak dipandang sebagai defisit kecerdasan individual semata. Kegagalan tersebut lebih tepat dipahami sebagai hasil dari beban kognitif yang berlebihan. Menurut *cognitive load theory* (Deshmukh, Amrisha, 2026), memori kerja anak usia dasar memiliki ruang penyimpanan yang terbatas. Ketika siswa dipaksa menghafal ayat panjang tanpa otomatisasi makhraj dan tajwid, kapasitas memori kerjanya habis untuk mengurai simbol grafemis yang belum familier. Akibatnya, pembentukan skema hafalan baru menjadi terhambat.

Temuan ini memperluas simpulan (Darmawi, 2024) dan Fauzi dan Hasanah (2021). Penelitian tersebut menyoroti kelemahan membaca Al-Qur'an pada siswa madrasah, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa pematangan tahap qira'ah dan eja visual merupakan prasyarat yang tidak boleh dilompati dalam kurikulum tahfidz. Penelitian (Ainah et al., 2025)

dan (Tri Yugo, 2023) juga menunjukkan pentingnya metode yang terstruktur, tetapi penelitian ini menambahkan bahwa struktur tersebut perlu disertai pengelolaan beban kognitif dan dukungan afektif secara bersamaan.

Penggunaan satu jenis mushaf secara konsisten juga memperlihatkan keterkaitan dengan *dual coding theory* visualisasi mushaf yang tetap menciptakan cetakan memori spasial yang stabil. Otak siswa tidak hanya merekam bunyi ujaran, tetapi juga menyimpan gambaran grafis posisi baris dan posisi lembaran mushaf. Jangkar visual inilah yang memandu ingatan saat siswa melafalkan ayat secara bil ghaib, sehingga risiko disorientasi pada ayat mutasyabihat dapat diminimalkan. Temuan ini menekankan pentingnya pembiasaan tahsin dan talqin yang konsisten.

Ditinjau dari perspektif sosiokultural, intervensi tutor sebaya dan semaan berpasangan membuka peluang bagi siswa untuk bekerja dalam meningkatkan *Zone of Proximal Development* (ZPD). Dimana dengan menggunakan teknik semaan bersama teman sebaya, siswa menjadi mudah memperluas zona batas kemampuan memori menghafalnya dari hafalan lama menuju memori hafalan baru. Dalam interaksi sebaya, asimetri kekuasaan yang biasanya mendominasi hubungan guru dan murid menjadi lebih cair. Suasana kelompok yang santai menurunkan rasa takut salah dan kecemasan akan penilaian negatif. Ketika seorang tutor sebaya mengoreksi makhraj temannya, proses tersebut tidak hanya membantu siswa yang dikoreksi, tetapi juga memperkuat metakognisi dan retensi hafalan tutor itu sendiri. Temuan ini melaporkan bahwa suasana halaqah membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran tahfidz.

Integrasi gamifikasi talking stick menjawab kritik terhadap pembelajaran konvensional yang cenderung ceramah dan penugasan monoton. Talking stick dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menghafal (Tahfidzul Qur'an). Penelitian ini menambahkan bahwa kombinasi permainan kooperatif dan lantunan shalawat mampu mempertahankan perhatian (sustained attention) anak usia dasar tanpa menimbulkan stres. Secara lebih luas, temuan ini mendukung pandangan (Widiastuti, Reski Yulina, 2025) bahwa pembelajaran sosial dan emosional di sekolah dasar perlu diintegrasikan dengan kegiatan akademik. Perbandingan dengan penelitian terdahulu memperlihatkan posisi penelitian ini secara lebih jelas. Penelitian menilai efektivitas satu metode hafalan tertentu menguji metode tahfidz secara kuantitatif. Penelitian ini berbeda karena memetakan beberapa metode sekaligus dalam satu kerangka pedagogis yang berlandaskan teori beban kognitif, dan memasukkan faktor keluarga serta sebaya sebagai bagian dari analisis. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi temuan sebelumnya pada level sistem pembelajaran, bukan hanya pada level metode.

Secara keseluruhan, transformasi pedagogis ini mengubah persepsi tahfidz dari kegiatan yang dianggap kaku dan menakutkan menjadi pengalaman belajar yang interaktif dan lebih menyenangkan. Keberhasilan transformasi tersebut tampak dari meningkatnya keterlibatan siswa, berkurangnya kejenuhan saat takrir, dan keberanian siswa untuk meminta koreksi dari teman. Namun, perlu dicatat bahwa dukungan tersebut dinilai berdasarkan pengamatan dan dokumentasi, bukan pengukuran kuantitatif jangka panjang. Keterkaitan antara hasil penelitian dengan beban kognitif juga dapat dilihat dari cara guru mengatur panjang setoran. Ketika guru memotong ayat panjang menjadi segmen yang lebih kecil, beban intrinsik materi terbagi sehingga memori kerja siswa tidak langsung kewalahan. Segmentasi ini kemudian disusun kembali menjadi satu kesatuan secara bertahap. Pola ini mencerminkan prinsip bahwa informasi kompleks perlu diperkenalkan dalam unit-unit yang dapat dikelola sebelum dirangkai menjadi kesatuan yang utuh.

Dari sisi afektif, penghargaan yang diberikan secara terukur juga berperan. Pujian yang wajar dan poin bintang memberi umpan balik positif yang jelas, sehingga siswa memahami kemajuan mereka tanpa harus dibandingkan secara terbuka dengan teman. Sebaliknya, sanksi yang bersifat edukatif memberi kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki hafalan tanpa kehilangan rasa percaya diri. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa lingkungan belajar yang aman secara psikologis mendukung keterlibatan dan ketekunan belajar.

Pembahasan ini juga perlu menimbang batas-batas temuan. Penelitian ini dilakukan pada satu madrasah dengan karakteristik tertentu, sehingga pola yang ditemukan mungkin berbeda pada madrasah dengan latar belakang sosial, kebijakan, atau sumber daya yang lain. Selain itu, sebagian informasi berasal dari persepsi guru dan orang tua, yang meskipun penting, tetap perlu dilengkapi dengan pengukuran yang lebih objektif pada penelitian lanjutan. Meski demikian, konsistensi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi memberi dasar yang cukup untuk merumuskan rekomendasi praktis.

Implikasi praktis dari pembahasan ini adalah perlunya perencanaan tahfidz yang berjenjang. Guru dapat memulai dengan penguatan fonetik dan eja kata, melanjutkan dengan takrir kolaboratif yang terstruktur, lalu memberikan ruang bagi latihan mandiri dan setoran berpasangan sebelum siswa dihadapkan pada evaluasi formal. Dengan alur seperti ini, target hafalan dapat tercapai tanpa mengorbankan kesehatan kognitif dan emosional siswa.

D. Simpulan

Artikulasi fonologis awal mengikat secara hierarkis terhadap dinamika retensi memori hafal Al Qur’an siswa madrasah ibtidaiyah. Retensi hafalan tidak berbanding lurus dengan memori daya ingat individu namun dipicu oleh pressure kognitif karena belum memiliki kompetensi yang mumpuni terkait makhharijul huruf dan hukum tajwid, disorientasi ayat mutasyabihat, serta kecemasan performansi individu. Pedagogis yang telah direkontruksi oleh pendidik secara efektif mampu terintegrasikan dengan baik melalui pematangan kompetensi pengejaan visual teks, konsistensi takrir satu mushaf, gamifikasi talking stick dan scaffolding tutor teman sebaya. Rekontruksi pedagogis yang dilakukan pendidik dapat membangun atmosfer belajar yang suportif dan anti kelelahan kognitif serta mental melalui pembelajaran yang berkesinambungan.

Penelitian ini merekomendasikan kepada para pendidik madrasah untuk memprioritaskan pemahaman otomatisasi fonetik teks saat menghafal Qur’an sebelum membebankkan pada kuantitas dan kualitas hafalan. Scaffolding tutor sebaya juga perlu dioptimalkan guna menetralisir kecemasan performansi Siswa. Penelitian ini memiliki keterbatasan sumber yang berfokus pada satu lingkungan madrasah. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah melakukan studi eksperimental kuantitatif komparatif untuk mengukur tingkat retensi memori jangka panjang siswa berbasis durasi takrir dan scaffolding tutor sebaya secara lebih komprehensif dan luas.

Bagi pendidik di madrasah, pendidik disarankan tidak terburu-buru membebankan target kuantitas hafalan sebelum siswa mencapai kelancaran fonetik (automatization of reading) dan penguasaan makhraj yang mumpuni. Bagi pengelola madrasah, perlu diterbitkan kebijakan standardisasi penggunaan satu jenis mushaf Al-Qur'an secara konsisten bagi seluruh Siswa serta penyediaan pelatihan psikopedagogis modern bagi para guru tahfidz. Bagi orang tua atau lingkungan keluarga, membangun kemitraan sinergis antara madrasah dan orang tua untuk menyusun jadwal muraja'ah mandiri yang terstruktur, positif, dan bebas dari tekanan di rumah.

Penelitian kualitatif ini memiliki keterbatasan kualitatif yang berfokus pada ekosistem satu institusi madrasah ibtidaiyah. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya adalah melakukan studi kuantitatif eksperimental atau studi komparatif dengan rentang sampel yang lebih luas. Studi

lanjutan dapat mengukur secara teruji tingkat daya tahan memori jangka panjang (long-term retention rate) siswa berdasarkan variasi durasi takrir, pengaruh penggunaan jenis font visual mushaf, serta efektivitas scaffolding tutor sebaya secara komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih mendalam kepada Kepala Madrasah, stakeholder madrasah, guru tahfidzul Qur'an, pembimbing program tahfidz, serta seluruh siswa MI Miftahul Ulum Blitar yang telah bersikap terbuka, kooperatif, dan suportif dalam mendukung proses pengumpulan data selama penelitian ini berlangsung.

Referensi

Ainah, N., Basuki, D. D., & Budianto. (2025). Implementasi metode Tahdhir Itqon Robth dalam pembelajaran tafhizh Al-Qur'an pada sekolah dasar Islam di Karawang. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 9(1), 171–184. https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4279

Ali, A., Dea Venica, S., Aini, W., & Faisal Hidayat, A. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Information System and Education Development*, *3*(1), 1–6. https://doi.org/10.62386/jised.v3i1.115

Alimni, A., & Amin, A. (2022). MIN in Rural and Urban Areas: Implementation of Talking Stick Learning Model in Al-Qur'an Hadith Subject. *Ta'dib*, *25*(1), 1. https://doi.org/10.31958/jt.v25i1.3340

Arief Mushoffa Gymnastiar, & Suwito, S. (2025). Implementasi Program Baca Tulis dan Hafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa di SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(4), 713–725. https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5636

Choiriyah, L., Dzulfiqar, A. S., Fitriani, D. D., & Thobroni, A. Y. (2026). Implementasi Pendekatan Berbasis Kompetensi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadis Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Keterampilan Siswa Di Mi Abu Huraira. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, *4*(2), 105–112.

Deshmukh, A. (2026). Cognitive Load Theory in Digital Learning Environments: Optimizing Instructional Design for Adolescent Learners. *Advanced International Journal for Research (AIJFR)*, *7*(3), 1–16. https://www.aijfr.com/research-paper.php?id=5711

Fadllurrohman, F., Pratama, A. I., & Azizah, N. (2022). Problematika Penerapan Pembelajaran Tahfidz Di MIN 07 Tabalong. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6(4), 1280. https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1173

Imelda Risma, Novita Loka, N. A. (2024). *ISTINBATH :* 30–43.

Jubaeli, A., Inayah, S., Anggraini, Z., Mariyani, Khairunnisa, D., Khoirunnisa, R. N., Ardiansyah, Andriani, N., Sari, A. V., Jannah, T., & Normawati, Y. I. (2025). *Psikologi Pendidikan : Teori dan Praktik dalam Proses Belajar Mengajar*.

L.S Vygotsky, & Bakhtin, M. M. (1978). Mind in Society The Development. *University of Texas Press Slavic Series*, *1*, 91.

Maskun, F., & Yakop, A. H. P. N. U. M. A. N. A. (2022). Volume 02, (2), June 2022 http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas. *Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdia*, *02*(23), 539–552.

Mubarok, M. S., Slamet, C., Hambali, A., Sunan, U. I. N., & Djati, G. (2026). MAQOLAT : Journal of Islamic Studies Penerapan Pembelajaran Terpersonalisasi Dalam Pendidikan Islam : Systematic Literature Review Berdasarkan Prisma 2020. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, *4*(4), 529–554.

Muhammad Raihan As Syauqi, Bayu Bambang Nurfauji, Harkat Hadi Saputra, Yohanna Zuriyah, & Tedi Priatna. (2026). Kajian Teknik Analisis Data Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods dalam Artikel Jurnal Nasional Indonesia: Systematic Literature Review. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, *3*(1), 25–34. https://interdisiplin.my.id/index.php/i/article/view/144

Mujrimin, B., & Sari, M. I. (2025). Menumbuhkan Semangat Belajar Siswa Melalui Quantum Learning: Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, *4*(2), 275–282. https://doi.org/10.57251/ped.v4i2.2020

Munawir, Sahila Nur Mahfudah, & Zakiyatul Fitriyah. (2025). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 150–164. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.889

Nimim Ali, Jumahir, & Mursyidi. (2024). Efektivitas Metode Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, 7(2), 163–174. https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v7i2.3637

Niswi, A., Novianti, W., & Barus, J. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama ISlam*, *Vol. 3*(1), no. 274. https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/558/401

Ozuem, W., Willis, M., Ranfagni, S., & Omeish, F. (2025). Thematic Analysis in an Artificial Intelligence-Driven Context: A Stage-by-Stage Process. *International Journal of Qualitative Methods* , *24*. https://doi.org/10.1177/16094069251362982

Pearsona, J., & Kosslynb, S. M. (2015). The heterogeneity of mental representation: Ending the imagery debate. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, *112*(33), 10089–10092. https://doi.org/10.1073/pnas.1504933112

Rohman, F., Effendi, A., & Faridatul Ulfah, Y. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Talaqqi Terhadap Hasil Belajar Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Islam Terpadu Al - Falaah Simo Boyolali Tahun Pelajaran 2022/2023. *Rayah Al-Islam*, *7*(3), 1136–1148. https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.805

Setyani, M. A., Azizah, M., & Paryuni. (2024). Pengaruh metode talking stick berbantuan aplikasi quizizz terhadap hasil belajar siswa SD. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, *7*(3), 422–428. https://doi.org/10.22460/collase.v7i3.22572

Siswa, P., Sdit, D. I., & Samarinda, C. (2023). Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(4), 1961–1972. https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2501

Suriandjo, H. S. (2024). The Role of Grounded Theory in Understanding Urban Society and Design : A Review Based on Creswell and Poth. *Global Science*, *5*(2), 1–4.

Utomo, E., & Rizqa, M. (2024). Strategi Pembinaan Guru ….225. *Instructional Development Journal (IDJ*, (1), 225–234. http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ

Widiastuti, R. Y., & Nanik Yuliati. (2025). Parental Readiness in Child Rearing in the Digital Era. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *13*(1), 100–111. https://doi.org/10.23887/paud.v13i1.84892

Wikanda, F., Ritonga, S., & As'adurrofik, M. (2025). Metode Pembelajaran Tahfizh Pada Mata Pelajaran Tahfidzul Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(1), 13–24. https://doi.org/10.61082/bunayya.v6i1.455

Yugo, T., Surana, D., Muhammad, G., & Pamungkas, M. I. (2025). The Transformation of Qur'an Literacy Through the Tahfidz Method: An Experimental Study on Elementary School Students. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *15*(1), 17–36. https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v15i1.15682

Yusup, M., Susanti, N., Kiska, N. D., Safitri, M., Maya, E., & Sari, P. M. (2026). Pengenalan Huruf Hijaiyah pada Anak Usia Dini di TK Bintang Cemerlang Sebagai Dasar Literasi Al-Qur ' an Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini , Universitas Islam Batang Hari ,. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, *04*(03), 497–503.